

betapa besar pula kebencian Barirah kepada Mughits.”

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Barirah, “Andai engkau mau kembali kepada Mughits?!”

Barirah mengatakan, “Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkanku?”

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Aku hanya ingin menjadi perantara (syafi’).” Barirah mengatakan, “Aku sudah tidak lagi membutuhkannya” (HR. Bukhari, no. 5283)

Dalam riwayat lain, Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Itu adalah Mughits, budak milik bani fulan, dia adalah suami dari Barirah. Mughits terus membuntuti Barirah di jalan-jalan kota Madinah, sambil mengharap belas kasihan dari Barirah.” (HR. Bukhari, no. 5281)

Doa agar Mendapatkan Ganti yang Lebih Baik

Ummu Salamah--salah satu istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*--berkata bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ اجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ
لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ
لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Siapa saja dari hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan, ‘INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI ROOJI‘UN, ALLOHUMMA JURNII FII MUSHIBATII WA AKHLIF LII KHOIRON MINHAA (Artinya: Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik)’, maka Allah akan memberinya ganjaran dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik.” Ketika, Abu Salamah (suamiku) wafat, aku pun menyebut doa sebagaimana yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* perintahkan kepadaku. Allah pun memberiku suami yang lebih baik dari suamiku yang dulu yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” (HR. Muslim, no. 918)

Semoga bisa segera MOVE ON dan terus diberikan kesabaran oleh Allah.



Tabligh Akbar Pelajar se-Gunungkidul

Rumaysho.Com

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Sabtu Kliwon,
19 Sya'ban 1439 H,
5 Mei 2018

Saatnya Move On

Segera Bangkit

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِحْرَضْ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan malas (patah semangat).” (HR. Muslim, no. 2664)

Syaikh Shalih Al-'Ushaimi *hafizbahullah* menyebutkan ada tiga cara agar tidak kendor semangat dalam belajar yang beliau simpulkan dari hadits di atas:

1. Semangat untuk meraih ilmu yang bermanfaat. Ketika seseorang mendapatkan hal yang bermanfaat tersebut, hendaklah ia terus semangat untuk meraihnya.
2. Meminta tolong kepada Allah untuk meraih ilmu tersebut.
3. Tidak patah semangat untuk meraih tujuan.

Jika Menemui Kegagalan

Dalam lanjutan hadits di atas disebutkan,

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan, ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.’ Akan tetapi hendaklah kau katakan, ‘Ini sudah menjadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Allah kehendaki pasti terjadi.’ Karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu setan.” (HR. Muslim, no. 2664)

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajIslam.Com | Ruwaifi.Com

Maksudnya di sini adalah setelah kita semangat dan giat melakukan sesuatu, juga kita tidak lupa meminta pertolongan kepada Allah, serta kita terus melakukan amalan tersebut hingga usai. Namun jika ternyata hasil yang dicapai di luar keinginan, maka tidak boleh kita mengatakan, “*Seandainya aku melakukan demikian dan demikian.*” Karena mengenai hasil adalah di luar kemampuan kita. Kita memang sudah melaksanakan sesuai prosedur yang diperintahkan, namun Allah pasti tidak terkalahkan dalam setiap putusan-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.” (QS. Yusuf: 21)

Kembali pada Iman kepada Takdir

Kalau Allah berkehendak, tidak ada yang bisa mencegah,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Insan: 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kehendak Allah berkaitan dengan hikmah dan ilmu. Betapa banyak perkara yang terjadi pada seseorang, namun di balik itu ada akhir

yang baik. Sebagaimana pula Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Makin Kuat Iman, Akan Semakin Diuji

Dari Mush'ab bin Sa'id--seorang tabi'in--, dari ayahnya, ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً

“Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?” Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيَبْتَلِي الرَّجُلَ عَلَىٰ حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَىٰ حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّىٰ يَبْرُكَهُ يَمْشِي عَلَىٰ الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

“Para Nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa.” (HR. Tirmidzi, no. 2398; Ibnu Majah, no. 4023, Ad-Darimi, no. 2783, Ahmad, 1:185. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*)

Satu Kesulitan vs Dua Kemudahan

Dalam surah Alam Nasyroh, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Asy-Syarah: 5)

Ayat ini pun diulang setelah itu,

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Asy-Syarah: 6).

Dari ayat ini, ada ulama yang menyimpulkan,

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

“Satu kesulitan tidak mungkin mengalahkan dua kemudahan.”

Sabar dan Terus Bersabar

Ingatlah janji Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا يُؤَفِّقُ الصَّابِرِينَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az Zumar: 10)

Ada ulama yang mengatakan bahwa maksud pahala tanpa batas adalah surga. Itulah balasan bagi orang yang terus bersabar. Hadits lain juga menunjukkan bahwa balasan sabar adalah surga.

Dari 'Atha' bin Abi Rabaah, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata kepadanya, “Maukah kutunjukkan

wanita yang termasuk penduduk surga?” 'Atha menjawab, “Iya mau.” Ibnu 'Abbas berkata, “Wanita yang berkulit hitam ini, ia pernah mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lantas ia pun berkata, “Aku menderita penyakit ayan dan auratku sering terbuka karenanya. Berdoalah kepada Allah untukku.” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda,

إِنْ شِئْتِ صَبْرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيكَ

“Jika mau sabar, bagimu surga. Jika engkau mau, aku akan berdoa kepada Allah supaya menyembuhkanmu.” Wanita itu pun berkata, “Aku memilih bersabar.” Lalu ia berkata pula, “Auratku biasa tersingkap (kala aku terkena ayan). Berdoalah kepada Allah supaya auratku tidak terbuka.” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berdoa kepada Allah untuk wanita tersebut. (HR. Bukhari, no. 5652 dan Muslim, no. 2576)

Jangan Jadi Lelaki 'Cengeng' Seperti Mughits

Dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, sesungguhnya suami Barirah adalah seorang budak yang bernama Mughits. Aku ingat bagaimana Mughits mengikuti Barirah ke mana ia pergi sambil menangis (karena mengharapkan cinta Barirah, -pent). Air matanya mengalir membasahi jenggotnya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada pamannya, Abbas, “Wahai Abbas, tidakkah engkau heran betapa besar rasa cinta Mughits kepada Barirah namun